

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karena karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda sebagai harapan bangsa, sebagai penerus bangsa yang akan menentukan masa depan harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa. Prasetyo (2014).

Ki Hajar Dewantara (2004, hlm. 25) mengungkapkan istilah “karakter, watak, budi pekerti” bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan tenaga. Budimansyah (2010, hlm. 234) menambahkan karakter sebagai mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantakan dalam perilaku”.

Menurut Thomas Lickona (2012, hlm. 81-82) karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar

tersebut. Menurut para ahli psikolog (Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 21), beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah atau dikampus harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah atau kampus itu sendiri. (Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 21).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (dalam Achmad Husen, dkk, 2010) secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 21-22).

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga berbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan

istilah “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan. Saebani dan Hamid (dalam Tanszil, 2013, hlm. 38).

Secara istilah akhlaq diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bukan perbuatan sewaktu-waktu atau sesekali saja. Seseorang dikatakan berakhlaq jika melakukan sebuah perbuatan yang timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran sehingga tidak terkesan sebagai keterpaksaan. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlaq. Lebih lanjut, banyak yang tidak menyadari bahwa orang tua yang mengabaikan pembinaan akhlaq anak sebenarnya sedang menabung kehancuran anak-anak mereka sendiri. Anak-anak yang tidak mendapatkan pembinaan akhlaq yang baik akan mudah terpengaruh oleh perkembangan dan kemajuan zaman. Semua perilaku yang tertanam sejak kecil akan tetap membekas dan terbawa sampai usia dewasa. Sehingga, anak yang terbiasa berperilaku baik sejak kecil akan terdorong untuk berbuat baik pula saat mereka dewasa. Inilah alasannya pembinaan akhlaq sejak dini dianggap sebagai bekal penting bagi kehidupan seorang anak di masa depannya. Amiruddin (2011, hlm. 14-15). Jadi dapat dikatakan bahwa karakter sama dengan akhlak.

Realitas lemahnya karakter yang dalam bahasa arab karakter disebut dengan akhlaq, saat ini telah tumbuh subur di kalangan pelajar, hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai kasus seperti yang terlihat pada data dari Kemendikbud (2016) sebagai berikut:

1. Data Kasus Kekerasan

Data berikut adalah data kasus kekerasan yang diperoleh kemendikbud berdasarkan sumber data dari ICRW (2015) dan Unicef (2014-2015) dalam ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan

terhadap anak 2016-2020 oleh Kemen-PPPA; dan data berdasarkan 1) pengaduan langsung, surat, telp, email; 2) pemantauan media (cetak, online, elektronik); 3) hasil investigasi kasus; 4) data lembaga mitra KPAI se-Indonesia.

Data Kasus Kekerasan.

Angka	Keterangan
84%	Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah
75%	Siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah
45%	Siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
22%	Siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
40%	Siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya
50%	Anak melaporkan mengalami perundungan (<i>bullying</i>) di sekolah

Sumber: ICRW (2015) dan Unicef (2014-2015) dalam Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020 oleh Kemen-PPPA (dalam Kemendikbud, 2016)

No	Klaster/Bidang	TAHUN					s/d Juli 2015	Jumlah
		2011	2012	2013	2014			
1	Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	92	79	246	191	63	671	
2	Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	416	633	931	921	377	3.278	
3	Agama dan Budaya	83	204	214	106	94	701	
4	Hak Sipil dan Partisipasi	37	42	79	76	44	278	
5	Kesehatan dan Napza	221	261	438	360	167	1.447	
6	Pendidikan	276	522	371	461	220	1.850	
7	Pornografi dan Kejahatan Siber	188	175	247	322	179	1.111	
7.1	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	17	11	23	53	66	170	
7.2	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	8	7	16	42	28	101	
7.3	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	107	110	147	163	49	576	

Nurwataniah, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SEKOLAH ALAM BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7.4	Anak Pelaku Kepemilikan Pornografi (HP/Video, dsb)	56	47	61	64	36	264
8	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	695	1.413	1.428	2.208	403	6.147
9	Trafficking dan Eksploitasi	160	173	184	263	115	895
10	Lain-lain	10	10	173	158	36	387
		2.178	3.512	4.311	5.066	1.698	16.765

Sumber Data :1)Pengaduan Langsung, Surat, Telp, Email; 2) Pemantauan Media (Cetak, Online, Elektronik); 3) Hasil Investigasi Kasus; 4) Data Lembaga Mitra KPAI Se-Indonesia (dalam Kemendikbud, 2016)

2. Data Kasus Pornografi di Kalangan Pelajar

No	Klaster/Bidang	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	s/d Juli 2015	
	Pornografi dan cybercrime	188	175	247	322	179	1.111
a.	Anak korban kejahatan seksual online	17	11	23	53	66	170
b.	Anak pelaku kejahatan seksual online	8	7	16	42	28	101
c.	Anak korban pornografi dari sosial media	107	110	147	163	49	576
d.	Anak pelaku kepemilikan pornografi (HP, video, dsb)	56	47	61	64	36	264

Sumber: KPAI, 2015 (dalam Kemendikbud, 2016)

3. Data Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar

No.	Kasus	Persentase
Peredaran Narkotika Sudah Menyasar Pada Tingkat Sekolah Dasar		
a.	PRAVELENSI Penyalahguna narkotika usia 10-59 tahun	4 jutajiwa (2.18%)
b.	Pengguna narkoba oleh pelajar	27,32%
c.	Sebanyak 95 siswa SD di Kota Bekasi terlibat dalam penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang selama 2010	-
d.	BNNP SUMUT menemukan seorang siswa kelas 5 SD di kawasan Medan Tembung sudah menggunakan sabu	-
e.	Sebanyak 6 dari 8.100 anak usia sekolah dasar di DKI Jakarta terbukti menggunakan narkoba	-
f.	Jambi, anak usia 13 tahun dari SD pakai lem, sabu, ganja, dan obat-obat yang diperuntukkan untuk orang sakit keras	-

Sumber: (BNN, 2015 dalam Kemendikbud, 2016)

Di Sekolah Dasar kota Banjarmasin dari hasil penelitian Hakam (dalam Muhammad Royani dan Ishak Abdulhak, 2013, hlm. 128) menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk sikap dan perbuatan amoral yang

Nurwataniah, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SEKOLAH ALAM BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umum terjadi di sekolah seperti nyontek pada saat ulangan, tidak mengerjakan PR, malak adik kelas, mencuri makan di kantin, mencuri buku perpustakaan, berkelahi, dan kadang terjadi bias nilai moral oleh warga sekolah.

Penelitian Harvard University. Edisusilo, yang memaparkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan oleh 20% kemampuan teknis (*hard skill*) dan sisanya 80% adalah kemampuan *soft skill* yang meliputi kemampuan mengolah diri, yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain. Sedangkan Daniel Goleman dalam bukunya menyebutkan keberhasilan dan sukses hidup ditentukan 80% oleh karakter (kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual (dalam Agus Awaludin, 2015, hlm. 35).

Menurut Suryadi (dalam Sudayat, 2015, hlm. 4) bahwa, terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu nature (faktor alami atau fitrah) dan nurtur (melalui sosialisasi dan pendidikan). Faktor lingkungan yaitu usaha memberikan pendidikan dapat menentukan “hasil” seperti apa nanti yang dihasilkannya dari seorang anak. Karakter seseorang dapat dibentuk dari pengasuhan, pendidikan dan sosialisasi positif dari lingkungan.

Pendidikan saja tidak cukup dalam membentuk siswa yang berkarakter, tetapi pendidikan karakter mutlak diperlukan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Alicia M. Chapman karena banyaknya masalah yang dialami oleh siswa, beliau menyarankan bahwa: *“It is recommended that schools should spend several days a week focusing on character development, even if it is just for ten minutes or so a day. After a while, students will be noticeably impacted”*. (Alicia M. Chapman, 2011, hlm. 5). Maksudnya, sekolah disarankan harus menggunakan beberapa hari dalam seminggu untuk fokus pada pengembangan karakter, dalam waktu sepuluh menit atau lebih dalam sehari. Setelah beberapa saat akan dirasakan dampaknya. Dapat dikatakan bahwa sekolah harus fokus mengembangkan

pendidikan karakter disela-sela penerapan pendidikan akademik yang diterapkan. Sistem pendidikan modern telah menyebabkan sejumlah masalah sosial.

Pendidikan adalah media efektif untuk mengembangkan karakter sehingga peserta didik peduli terhadap nilai-nilai etika inti dan mewujudkan nilai-nilai etika dalam bentuk akhlak mulia secara objektif. Sunaryo Kartadinata (2012, hlm. ix) pada kata pengantarnya di buku terjemahan *Education For Character* karangan Lickona (2012) mengungkapkan bahwa perhatian pemerintah yang besar terhadap pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru, melainkan menempatkan pendidikan pada proses yang sebenarnya. Sebab, bangsa Indonesia ke depan akan dipegang oleh anak bangsa yang saat ini berusia 15 sampai dengan 25 tahun. Jika pendidikan yang diberikan tidak mampu menjawab kebutuhan mereka maka niscaya bangsa akan kehilangan satu generasi. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafaah. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa.

Lemahnya pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi masalah serius bagi bangsa. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk membangun karakter seseorang. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King Jr menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus

karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. (dalam Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 18).

Lebih lanjut Achmad Husen, dkk, mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia ditengarai kurang berbasis pada pendidikan karakter Pancasila, melainkan lebih mendominasi atau menyombongkan pendidikan yang takabur pada keunggulan berpikir logika kognitif belaka. Theodore Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa: “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral ancaman mara-bahaya kepada masyarakat) (Russell T. Williams, 2010; Ratna Megawangi, 2010 dalam Achmad Husen, dkk, 2010).

Jelaslah bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dan mendesak dikembangkan dan dilaksanakan di Indonesia. Sekolah atau kampus harus meyakini pendidikan karakter seserius sekolah atau kampus menghadapi pendidikan akademik, karena sekolah yang hanya mendidik pemikiran tanpa mendidik moral adalah sekolah yang sedang mempersiapkan masyarakat yang berbahaya. Kesimpulan serupa juga ditegaskan dalam Sister Mary Janet dan Ralp G. Chamberlin. Menurutnya, sekolah atau kampus memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengajarkan moral dan nilai-nilai agama.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we

Nurwataniah, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SEKOLAH ALAM BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

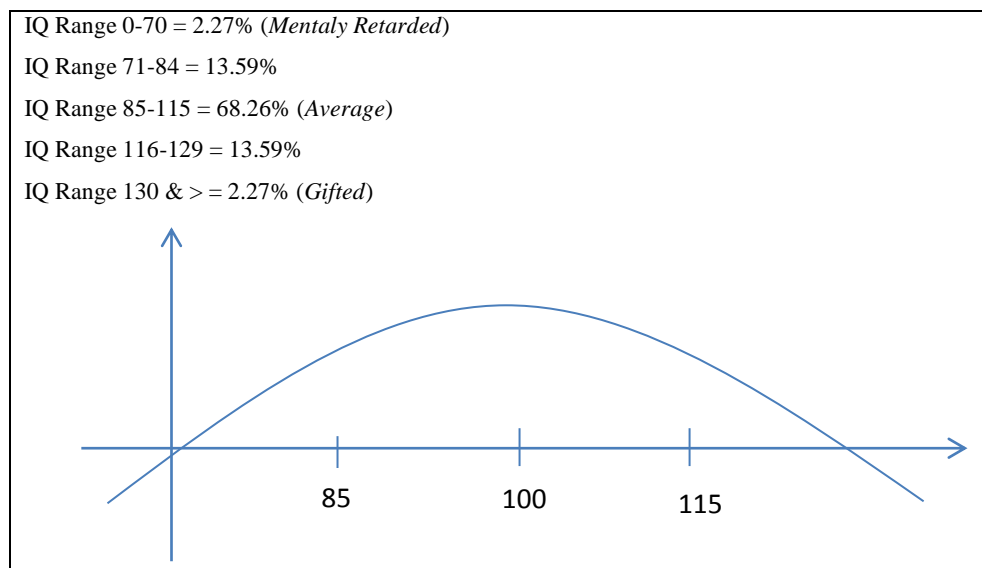
Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Di Indonesia tujuan pendidikan tergambar dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartaba dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan holistik seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas tersebut pada tataran implementasinya mengalami pergeseran organisasi, terlihat dari penekanan pendidikan di Indonesia yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan terfokus pada menyiapkan seluruh peserta didik untuk menjadi ilmuwan atau pemikir, konsekuensinya mata pelajaran di sekolah hanya dapat diikuti oleh 10 – 15% dari peserta didik

kita yang memiliki IQ di atas 115. Megawangi (dalam Agus Awaludin, 2015, hlm. 3)



Gambar 1.1 Distribusi IQ dari setiap populasi

Kegagalan sistem pendidikan di Indonesia merangsang tumbuhnya sekolah-sekolah yang diyakini memiliki mutu pendidikan lebih dari sekolah biasa, seperti pertumbuhan sekolah yang berpusat pada pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlakul karimah ditambah dengan desain sekolah yang dianggap berbeda dari sekolah biasanya, contohnya Sekolah Alam. Sekolah Alam sekolah unggul dengan akhlak menjadi pondasi utama dalam proses kegiatan belajarnya dan alam sebagai media belajar. Menurut Lendo Novo pendiri lebih dari 2.000 Sekolah Alam (dalam Wina Vahluvi, 2015) mengungkapkan bahwa, yang paling mahal dari sebuah sekolah adalah laboratorium, laboratorium adalah memodelkan alam ke bentuk kecil yang disebut lab, jika alamnya ada, kenapa harus menggunakan yang mahal seperti lab. “Indonesia punya alam yang masih kaya yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Dan kita punya kesempatan untuk mendirikan sekolah terbaik dunia. Salah satu sekolah alam tersebut adalah sekolah alam Bandung. Proses belajarnya adalah 70% di alam dan 30% teori. Pendidikan sekolah alam mengajarkan kepada siswa tentang akhlak, logika, dan sifat kepemimpinan.

Nurwataniah, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SEKOLAH ALAM BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Alam Bandung (SAB) adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pembelajaran tematik dan memiliki konsep pendidikan berbasis karakter yang menyatu langsung dengan alam serta memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Lemahnya karakter atau akhlak peserta didik di Indonesia saat ini menjadi masalah serius bagi bangsa, karena hingga kini masih banyak masalah pelajar dan masalah sosial lainnya yang terus bermunculan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya masalah yang dihadapi oleh generasi penerus bangsa khususnya para pelajar, termasuk yang masih dalam usia sekolah dasar. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan masih lemahnya karakter pada diri peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar sehingga memerlukan perhatian serius dan penanganan segera agar mendapatkan pemecahan masalah secara komprehensif dan sistematis, karena kedudukan sekolah dasar sebagai gerbang pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar karakter atau akhlak berdasarkan konsep nilai-nilai moral positif agar dapat menyiapkan lulusan pribadi yang utuh.

Didasarkan latar belakang masalah di atas, karakter peserta didik jenjang sekolah dasar masih sangat lemah. Theodore Roosevelt menyatakan bahwa: *“to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”*. Maksudnya adalah mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat. (Russell T. Williams; Ratna Megawangi, 2010). Hal ini menjadi ancaman nyata yang berbahaya bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal. Ghandi dalam Sukadi (dalam Tanszil, 2013, hlm. 43). Untuk itu implementasi kurikulum berbasis karakter siswa sekolah dasar menjadi suatu yang mutlak untuk ditangani dengan serius. (Sudayat, 2015, hlm. 4).

Dengan adanya masalah tersebut, ternyata ada Sekolah Alam Bandung (SAB) yang mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter dimana akhlak menjadi pondasi utama dalam proses kegiatan belajar mengajar dan alam sebagai media belajar. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Suhendi dan Murdiani (2007, hlm. 82) bahwa sekolah alam adalah sekolah unggul dengan akhlak menjadi pondasi utama dalam proses kegiatan belajarnya dan alam sebagai media belajar sehingga outputnya adalah peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan memiliki kecintaan terhadap lingkungan yang pada akhirnya akan membuat peserta didik mampu menunaikan tugas ilahiyahnya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatufilardy*. SAB menerapkan pendidikan yang berbasis pada akhlakul karimah berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah. Melalui konsep pendidikan holistik, anak diberi kesempatan untuk mengenali ciptaan Tuhan, berinteraksi secara intens, memahami ciptaan Tuhan dalam bersikap dan berperilaku, dan akan merasakan efek dari adanya hubungan timbal balik dari efek sikapnya dalam menjaga lingkungan. Belajar di alam, belajar bersama alam, membawa suasana tersendiri yang mempengaruhi pikiran, hati, dan jiwa anak ketika belajar. Dengan demikian tentunya hal ini akan sangat membantu anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti sangat terdorong untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam dan komprehensif tentang implementasi kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di Sekolah Alam Bandung (SAB). Kajian ini akan dilakukan pada level pendidikan sekolah dasar, karena kedudukan sekolah dasar merupakan gerbang pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar karakter berdasarkan konsep nilai-nilai moral positif, guna menyiapkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh, karena tertanamnya akhlakul karimah sejak dini pada pendidikan sekolah dasar dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dari penelitian ini adalah “Bagaimana proses Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah pada SD Sekolah Alam Bandung?”. Dari rumusan masalah tersebut, maka masalah penelitian dibatasi pada:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah pada sekolah alam Bandung yang meliputi rencana pembelajaran/ RPP, bahan ajar, pengelolaan kelas, penggunaan alam sebagai lab atau media belajar?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah pada sekolah alam Bandung?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah pada sekolah alam Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi kurikulum berbasis karakter pada sekolah alam Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji tentang perencanaan kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah pada Sekolah Alam Bandung yang meliputi: rencana pembelajaran/ RPP, bahan ajar, pengelolaan kelas, penggunaan alam sebagai lab atau media belajar.
2. Mengkaji tentang pelaksanaan kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah pada Sekolah Alam Bandung.

3. Mengkaji tentang evaluasi implementasi kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah pada sekolah alam Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teoritik di bidang pengembangan kurikulum khususnya tentang implementasi kurikulum dan pembelajaran, sesuai kondisi yang diharapkan saat ini dan sesuai dengan tuntutan dan masalah yang dihadapi Bangsa masa kini, sebagai kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama yang berhubungan dengan implementasi kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Terkait

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam pengembangan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam melaksanakan implementasi kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua (masyarakat) dari peserta didik.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber masukan dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah lebih lanjut serta bahan pembinaan untuk tim pengembangan kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Nurwataniah, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SEKOLAH ALAM BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Bagi Guru

1. Sebagai bahan refleksi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik .
2. Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik.
3. Membantu dalam mencapai terwujudnya tujuan kurikulum nasional dalam mengembangkan karakter peserta didik
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dalam mengembangkan karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

e. Bagi Orang Tua

Ditujukan agar orang tua/ wali peserta didik memiliki pemahaman tentang tujuan pendidikan tidak terbatas pada capaian hasil akademik, namun juga pengembangan karakter yang memerlukan kerja sama orang tua terhadap pola didik di rumah dalam membantu mendidik anak yang berakhlakul karimah.